

Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda di Tengah Budaya Digital

Yusuf Kurniawan E

Sekolah Alkitab Teologi Misi Bangsa-Bangsa
yusufkurniawanefendi@gmail.com

Abstract

Digital culture is an inevitability that inevitably must be followed by various groups, especially young people. However, it is often found that many young people actually enter into struggles that affect their lives so that they do not focus their lives on the mission of Christ. This research aims to develop a contextual mission model that can guide young people in facing the challenges of digital culture. With the rapid development of technology and the penetration of digital culture, young people are faced with complexity in carrying out their life missions. This model is designed to understand the digital cultural context and integrate it into planning and achieving missions that involve young people as cultural intermediaries. The contextual mission model is realized through action in two aspects, namely through preaching the Gospel and holistic social action.

Keywords: Holistic, Contextual, Transformative, Mission, Youth, Digital Culture, Digital Age, Social Media, Church

Abstrak

Budaya digital merupakan suatu keniscayaan yang mau tidak mau harus diikuti oleh berbagai kalangan dalam hal ini khususnya kaum muda. Namun sering ditemukan bahwa banyak kaum muda justru masuk ke dalam pergumulan-pergumulan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga tidak memfokuskan hidup kepada misi Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model misi kontekstual yang dapat memandu kaum muda dalam menghadapi tantangan budaya digital. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan penetrasi budaya digital, kaum muda dihadapkan pada kompleksitas dalam menjalani misi hidup mereka. Model ini didesain untuk memahami konteks budaya digital dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan dan pencapaian misi yang melibatkan anak muda sebagai *culture broker*. Model misi kontekstual diwujudkan dengan tindakan dalam dua aspek yaitu melalui pewartaan Injil dan aksi sosial secara holistik.

Kata Kunci: Holistik, Kontekstual, Transformatif, Misi, Kaum Muda, Budaya Digital, Era Digital, Media Sosial, Gereja

PENDAHULUAN

Budaya Digital sangatlah berkembang dan semakin cepat waktu demi waktu. Media digital menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak-anak muda secara khusus generasi milenial dan Z.¹ Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak muda sangat dipenuhi dengan idealisme dan visi baru yang membuat mereka dapat mempengaruhi dan membuat gerakan (*movement*) di dalam setiap lapisan kehidupan masyarakat. Namun jika dilihat bahwa dunia digital

¹ Vo Huong Nam, *Digital Media and Youth Discipleship: Pitfalls and Promise* (Cumbria: Langham Creative Projects, 2023), 32.

tidak selalu membawa positif, gambaran menunjukkan dunia digital justru menggambarkan dunia yang temporer yang membawa kepada skeptisme, hiperrasionalisme dan budaya pluralisme yang melemahkan iman.²

Perkembangan Teknologi juga merambah keapada internet, kemudian adanya industri 5.0 yang didalamnya terdapat berbagai kecanggihan dari AI (*Artificial Inteligent*) sampai kepada Internet of Things (IoT) mendorong berbagai anak muda di berbagai dunia khususnya di Indonesia *nimbrung* berlomba-lomba untuk menikmati dunia digital degan segala pernak-perniknya yang tanpa batas. Mungkin ini selaras dengan cita-cita dari seorang Mac Luhan pada tahun 1970-an bagaimana keinginannya untuk menciptakan masyarakat yang terhubung dalam satu komunitas yang besar tanpa perlu bertemu. Dalam bukunya berjudul *The Meddium is The Message* Luhan menuliskan bahwa kehidupan masyarakat selalu lebih dibentuk oleh sifat media melalui di mana manusia berkomunikasi daripada oleh isi komunikasinya.³

Perkembangan budaya digital sebenarnya memberi ruang untuk setiap orang bisa memberitakan Injil. Kaum Muda yang memiliki potensi, semangat dan kreatifitas yang besar dengan potensi yang dimiliki, media digital dapat menjadi ruang untuk memberitakan Injil.⁴ Dunia digital juga dapat menjadi ruang bagi anak muda untuk mengekspresikan imannya yang menjadi bagian dari misi di tengah-tengah publik. Argumen didukung oleh sebuah penelitian bahwa bermisi melalui media digital dan internet memberi peluang kepada gereja untuk melakukan penjangkauan dengan Injil di manapun mereka berada.⁵

Namun dalam perkembangannya bahwa budaya digital memiliki dampak negatif bagi para penggunanya, secara khusus anak-anak muda. Pertama, era disruptif teknologi membawa anak-anak muda memperoleh informasi dengan deras dan cepat yang memberi dampak dalam kehidupan mereka. Generasi sekarang adalah generasi Jempol dalam arti mencepet segala informasi hanya dengan jari.⁶ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan John bahwa era abad-21 memiliki tantangan yang lebih kompleks dan membingungkan yang berbeda dengan lima puluh tahun yang lalu.⁷ Melalui teknologi, ilmu pengetahuan, kepintaran manusia serta masalah yang lainnya baik konflik-konflik dan kemiskinan ini menjadi suatu hal yang dapat mereka saksikan di dalam media setiap harinya. Secara positif mereka dapat belajar, memperoleh informasi, komunikasi dan dalam bidang lainnya. Namun secara negatif dapat membuat mereka untuk masuk dalam berita hoax, pornografi bahkan rasa minder serta budaya eksibioneisme. Anak muda yang selama ini menjadi tiang gereja semakin tergerus oleh jaman yang terus berubah, bias dan tanpa arah.

Kedua, di sisi gereja sendiri memberi ruang yang minim untuk berkarya dan wadah bagi anak-anak muda untuk mengeksplorasi kehidupan yang aktif serta berdaya guna bagi lingkungannya. Gereja mengakui belum dapat memanfaatkan teknologi karena tidak

² Davin Kinamman and Mark Matlock, *Faith For Exiles* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2019), 15.

³ Marshal Mc Luhan and Quentine Fiore, *The Medium The Message An Inventory Is Effect* (New York: Bantum, 1967), 4.

⁴ Yonathan Mangolo Yolanda Fajar Tiranda, Johana R Tangirerung, "Pekabaran Injil Berbasis Digital," *KINAA: Jurnal Teologi* 06 (2021): 3.

⁵ Adrianus Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil," *Jurnal Simpson* 2, no. 1 (2020): 73.

⁶ Komisi Kateketik KWI, *Katekese Di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 18.

⁷ John Stoot, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015), 17.

terpikirkan sebelumnya, termasuk terlalu banyak pelayanan yang harus dikerjakan.⁸ Hal tersebut menggambarkan bahwa gereja cenderung pasif hanya terkesan memberi ruang dalam ibadah kategorial saja dan tidak mengajarkan hal-hal dimana Injil tidak hanya disampaikan secara verbal tapi secara utuh dalam konteks yang berbeda khususnya dalam era digital. Padahal dalam survei terbaru yang diselenggarakan oleh kominfo bahwa 98% anak muda mengakses dunia digital.⁹ Inilah sesuatu yang harus dipahami bahwa dunia digital memang memiliki kekuatan magis tersendiri bagi anak-anak muda.

Maka dari itu dalam tulisan ini mencoba mencari sebuah jawaban yang diharapkan bahwa dapat menolong gereja dan kaum muda Kristen untuk memahami peran mereka dalam dunia digital. Setidaknya bahwa setiap mereka dapat memahami motif Kristus yang mewarnai seluruh kehidupan dimulai dari cara berpikir, cara memandang dan wawasan yang dibangun. Merujuk dari penelitian sebelumnya bahwa pelayanan misi kontekstual hanya mencakup kepada fenomena perubahan masyarakat dan mengusahakan pemberitaan Injil yang relevan bagi masyarakat.¹⁰ Penelitian ini memerlukan pertanyaan yang perlu di jawab ialah bagaimana kaum muda Kristen dapat mengimplementasikan model misi yang kontekstual di tengah budaya digital baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial di mana iman terintegrasikan dalam wujud yang holistik.

Seperti yang dituliskan John Stott mengatakan hal yang sama bahwa penginjilan dan kepedulian sosial memiliki sebuah hubungan yang mendorong sebuah tanggung jawab orang Kristen secara total.¹¹ Melalui artikel ini, peneliti meneliti agar setiap anak muda dapat mengambil bagian dalam mewujudkan misi kontekstual yang relevan ditengah budaya digital dalam dua aspek yaitu melalui pewartaan Injil dan aksi sosial secara holistik.

METODE

Dalam menulis artikel ini akan menggunakan teknik kualitatif. Menurut Meriam bahwa teknik kualitatif ialah pencarian akan makna dan pemahaman di mana si periset menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data.¹² Teknik penulisan ialah dengan melakukan *literatur review* atau studi pustaka. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sutrisna Harjanto bahwa *literatur review* berupa kerangka teoritis dan hasil penelitian-penelitian terdahulu disintesis dan dikritisi.¹³ Data-data tersebut diperoleh melalui buku-buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber yang relevan. Tulisan ini dimulai dengan pendahuluan, menentukan serta merumuskan masalah, meringkaskan sumber-sumber data, mengevaluasi dan akhirnya membuat tinjauan Pustaka.

⁸ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 256.

⁹Kominfo, "98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet," 2014. diakses pada 14 Februari 2024, pukul 10.01 WIB.

¹⁰ Margaret Romie Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2023): 47.

¹¹ John Stott Christopher Wright, *Christian Mission In Modern World* (Downers Groves: Intervarsity Press, 2015), 25.

¹²Sharman B. Merriam and Elizabeth J, *Qualitative Research: A guide to design and implementation* (San Fransisco: Josey Bass, 2016), 42.

¹³Sutrisna Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry* (UK: Langham Monographs, 2018), 59.

PEMBAHASAN

Misi Kontekstual

Kata misi diambil dari bahasa latin yakni *mission* yang di angkat dari kata dasar *mittere* yang berkaitan dengan kata *missum* yang artinya *to send* (mengirim.mengutus).¹⁴ Di dalam bahasa Yunani padanan dari kata *mission* ialah *apostello* yang berarti mengirim dengan otoritas Allah.¹⁵ Jadi sangat jelas bagaimana Allah mengutus dimana Ia sebagai sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap misi-Nya. Dari teori misi di atas menghatarkan kepada isi dari misi itu sendiri yakni *Missio dei* (yaitu misi Allah itu sendiri), *Missio ecclesiae* (misi gereja, yaitu partisipasi gereja dalam misi Kristus) dan *mission gratiae* (misi shalom).¹⁶

Jadi Misi Allah (*mission dei*) merupakan misi yang berpusat dan berasal dari Allah yang merupakan inti dari rencana-Nya yang kekal bagi seluruh ciptaan-Nya. Sedangkan misi gereja (*missio ecclesiae*) ialah misi pengutusan Tuhan sebagai bagian dari pernyataan diri dan karya-Nya yang utuh melalui gereja dan umat-Nya. Misi shalom (*mission gratiae*) sebuah misi yang memiliki motif dan tujuan primer yakni membawa shalom ke dalam setiap aspek kehidupan ditandai dengan *summum bonum* (kebaikan tertinggi) bagi umat-Nya. Penekanan dari ketiga hal di atas menghantarkan kepada misi merupakan tanggung jawab dari gereja dan umat-Nya (*mission ecclesiae, mission ecclesiarum*).

Kata kontekstual ditambahkan pada perbendaharaan kata dalam bidang misi dan teologi sejak diperkenalkan oleh Theological Education Fund (TEF) pada tahun 1972. Kata Kontekstualisasi (*Contextualisation*) sendiri berasal dari kata konteks (*Context*) yang di angkat dari kata Latin *Contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda *Contextus* menunjuk kepada apa yang ditunen (tertenun), di mana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.¹⁷ Jadi gambaran kontekstualisasi merupakan proses keterhubungan dengan masyarakat, sosial dan budaya. Hal ini mendorong gereja untuk membawa shalom bagi masyarakat dalam konteks yang berbeda-beda.

Istilah konteks dalam teologi dan misi Kristen mencakup beberapa makna, termasuk aspek geografis-topografis kehidupan, konteks sosial masyarakat, konteks kebudayaan yang mencakup cara hidup total masyarakat, dan konteks historis yang mencerminkan sejarah kehidupan masyarakat pada saat suatu peristiwa terjadi. Selain itu, konteks kerja juga menjadi bagian dari istilah ini, merujuk pada tempat di mana suatu pekerjaan dilakukan, dan masih banyak lagi. Pernyataan (*SelfDisclosure*) dan pernyataan (*Self Revelation*) melibatkan konteks (tempat) dan kejadian (peristiwa) di mana Firman disabdakan oleh TUHAN Allah. Konteks juga berhubungan dengan waktu di mana suatu peristiwa TUHAN terjadi, yaitu Allah yang menyatakan diri dan bersabda kepada Penulis Alkitab dan tokoh pilihan-Nya.¹⁸

Misiologi yang bersifat kontekstual menguraikan bagaimana proses kontekstualisasi diterapkan dalam pelaksanaan tugas misi yang memiliki pendekatan tekstual kontekstual. Proses kontekstualisasi dalam tugas misi menjelaskan cara hidup yang sesuai dengan konteks dan mengadopsi pendekatan yang terfokus pada kehidupan konteks misi. Selain itu, misiologi kontekstual menekankan pelayanan yang disesuaikan dengan kehidupan konteks misi, serta

¹⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

¹⁵ E. Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 15.

¹⁶ John Stott and Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Prespektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2018),

36.

¹⁷ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1988), 63.

¹⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2–3.

pendekatan yang kontekstual dalam menyampaikan pesan Injil.¹⁹ Tujuan dari misi adalah menyampaikan dan mendaratkan pesan Injil kepada konteks budaya tertentu.

Model Misi Kontekstual Yang Transformatif

Jika berbicara tentang Kontekstual tidak dapat lepas dari ilmu Teologi yang sejak abad pertengahan menjadi bidang ilmu yang digandrungi oleh sebagian orang-orang Eropa sehingga dikenal sebagai ratu dari ilmu pengetahuanpun kini mulai ditinggalkan. Salah satu penyebabnya ialah karena perkembangan ilmu pengetahuan yang lain dan pada akhirnya Teologi digantikan dengan ilmu yang lainnya. Eka Dharmaputera menegaskan bahwa Teologi Kontekstual ialah Teologi itu sendiri yang artinya Teologi dapat disebut sebagai Teologi kalau benar-benar kontekstual.²⁰

Stephen B. Evans menunjukkan model-model kontekstualisasi dalam enam model yaitu: model antropologis, model terjemahan, model praxis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan.²¹ Evans juga menekankan bahwa kontekstualisasi adalah bagian tindakan misi dimana Gereja juga punya relasi saling terkait dengan pertobatan' dan budaya.²² Evans menunjukkan bahwa model-model kontekstual yang tepat jika dilakukan akan memberi pengaruh yang besar bagi budaya dan pertobatan.

Di sisi lain Hesselgrave mengungkapkan bahwa kontekstualisasi merupakan usaha menerjemahkan isi Injil Yesus Kristus yang tidak berubah itu ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan mereka masing-masing.²³ Tomatala berpendapat yang senada dengan Moreau dan Hesselgrave bahwa Injil sangat berhubungan dengan budaya dan konteks di mana suatu kelompok orang berada,²⁴ sehingga penginjilan akan selalu beroperasi antar atau lintas budaya.²⁵

Teologi yang kontekstual juga tidak dapat melepaskan dari misi itu sendiri yang merupakan isi hati Allah yang harus direspon dengan tindakan nyata oleh setiap orang percaya. Dimulai dengan mandat budaya (Kej. 1:26-27) bahwa manusia perlu mengusahakan dan memelihara yang akhirnya identik dengan berbudaya sehingga memunculkan suatu mandat Injil. Partisipasi sadar ini bukan hanya sekedar penginjilan namun juga kesadaran bahwa perlunya partisipasi dalam bagian yang utuh dengan maksud tujuan yaitu memperluas kerajaan-Nya secara utuh. Dipertegas oleh Christopher Wright bahwa cakupan misi harus utuh yaitu seluruh dunia, seluruh gereja dan seluruh Injil.²⁶

Pemahaman kontekstual dalam perkembangannya memang tidak hanya terwujud dalam sesuatu yang praktis namun mengarah kepada hal yang praksis. Hal yang praksis bertujuan untuk memahami konteks serta tugas karya mereka yang dikonkretkan sehingga menjadi *magnum opus* dalam pengejawantahan misi Allah. Sehingga kontekstualisasi itu sendiri dapat dipahami oleh kaum awam dan menjawab kebutuhan komunitas-komunitas termasuk masyarakat digital. Sehingga eksistensi kekristenan tidak hanya di dalam ruang lingkup yang eksklusif namun juga ikut menjadi jawaban terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

¹⁹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 215.

²⁰ Eka Dharmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 9.

²¹ Stephen B. Evans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2020), 59.

²² Stephen B Evans, *Essays in Contextual Theology* (Leiden: Brill, 2018), 31.

²³ David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 182.

²⁴ Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 46.

²⁵ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, 54.

²⁶ Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah* (Malang: Literatur Perkantas, 2013), 29-35.

Model kontekstualisasi transformatif perlu dipahami dalam model dari sudut pandang kekristenan, dengan sebuah tujuan yaitu menyampaikan berita Kristus. Namun tujuan akhirnya bukan itu saja namun mengubah pola kehidupan yang sudah terbentuk dari mulanya. Artinya Allah berada di atas budaya namun melalui budaya Allah menggunakan setiap manusia, elemen-elemen kebudayaan untuk berinteraksi dengan kehadirannya yakni membawa *shalom*. Rasul Paulus menyampaikan dalam 2 Korintus 5:17 bila seseorang dibaharui maka kebudayaan juga dibaharui.

Hesselgrave mencoba mengembangkan model kontekstual yang transformatif dalam model tiga kebudayaan yakni: Kebudayaan Alkitab, kebudayaan Kristen modern dan kebudayaan sasaran.²⁷ Alkitab memang ditulis dalam pengilhaman Roh Kudus sehingga memunculkan sumber gagasan dan makna-makna dalam konteks budaya Yahudi, Yunani dan Romawi. Namun Alkitab merupakan pewahyuan yang bersifat terus menerus-menerus yang membangun suatu budaya kekristenan dimulai dari gereja serta sasaran yakni budaya digital.

Dalam mengkomunikasikan Injil yang kontekstual memang perlu memahami beberapa hal sehingga apa yang disampaikan tidak ditolak. Budaya digital merupakan tempat ekspresi dari berbagai kalangan dengan bebas mengekspresikan namun tidak sedikit juga membawa kepada rasisme dan narasi yang terkadang menjatuhkan. Maka dari itu dimensi-dimensi perlu dipahami terlebih dahulu. Hesselgrave adanya 7 dimensi untuk adanya usaha-usaha kontekstualisasi yakni: Pandangan dunia-cara memahami dunia; proses kognitif-cara berpikir; bentuk linguistik-cara mengungkapkan gagasan; pola perilaku-cara bertindak; media komunikasi-cara menyalurkan berita; struktur sosial-cara bergaul dan sumber motivasi- cara mengambil keputusan.²⁸

Dengan demikian sangat perlu menyediakan wadah sehingga anak-anak muda dapatewartakan kabar baik dengan utuh, kontekstual dan transformatif. Anak muda perlu disadarkan bahwa mereka hidup di dunia tidaklah sendiri, mereka memerlukan komunitas dalam wujud digital menjadi ruang untuk berdiskusi terkhususnya Injil dan pergumulan-pergumulan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ruang ini mendorong mereka untuk berkarya dan berdampak baik dalam bidang seni, pembuatan *start up* dalam usaha pengembangan sosio- ekonomi dan pelayanan baik khotbah, penginjilan yang disampaikan dalam media sosial.

Budaya Digital bagi Kekristenan

Manusia sebagai makhluk berbudaya dan budaya digital adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan, sebab pada dasarnya manusia terkait erat dengan komunitas di mana ia hidup. Maka mustahil bahwa manusia hidup tanpa adanya suatu budaya, seperti halnya seorang bayi ketika didalam kandungan belum memiliki budaya, namun ketika dilahirkan secara langsung masuk di dalam suatu budaya. Budaya dalam dalam sisi lainnya berkembang oleh beberapa komunitas namun juga dikembangkan serta diwariskan.

Selaras dengan apa yang dituliskan Kroeber dan Kluckhohn seorang antropolog abad-20 memaparkan setidaknya ada enam pemahaman definisi mengenai budaya yaitu: *Pertama*, secara deskriptif budaya cenderung kepada sesuatu yang komprehensif yang secara keseluruhan menyusun kehidupan sosial manusia. *Kedua*, secara historis budaya merupakan sesuatu yang diwariskan dan diturunkan. *Ketiga*, secara normatif budaya merupakan aturan hidup dan menekankan suatu nilai tanpa mengacu kepada sebuah perilaku. *Keempat*, secara psikologis

²⁷David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 239.

²⁸Ibid, 189.

budaya berperan sebagai piranti pemecahan masalah sehingga membuat orang dapat berkomunikasi, belajar dan memenuhi kebutuhan material maupun emosinya. *Kelima*, secara struktural merujuk kepada hubungan bahwa adanya keterkaitan antara aspek yang tidak dapat terpisah dari budaya serta menyoroti bahwa pada hakikatnya budaya merupakan sesuatu yang abstraksi yang berbeda dari sebuah perilaku yang konkret. *Keenam*, secara genetis budaya tetap dapat bertahan karena adanya interaksi antar manusia yang terus menerus terjadi.²⁹

Pemaparan di atas dapat digambarkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang memberi pengaruh di dalam setiap aspek kehidupan manusia yang merasuk dalam pikiran manusia sehari-hari. Sedangkan wujud dari budaya itu terimplementasikan dalam wujud benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya baik perilaku, bahasa, organisasi, sosial, agama dan lain sebagainya yang semuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan di era abad-21 ini budaya dibangun dengan sangat cepat dan lebih abstrak dari pada sebelumnya. Setiap manusia dapat membangun budaya melalui berbagai *platform* mereka masing-masing tanpa harus mempercayai dan mengikuti budaya-budaya yang sebelumnya sudah ada.

Pertama, budaya digital berkembang karena adanya disrupsi teknologi yang sedang berkembang ditandai dengan berbagai inovasi dan perubahan besar-besaran secara fundamental.³⁰ Wujudnya itu nampak jelas dengan adanya pergeseran dari sesuatu yang kasat mata berubah menjadi sesuatu hal yang berwujud digital misalnya surat kertas kini berubah menjadi kepada e-mail, perubahan dari kaset kepada CD atau mesin ketik yang menjadi andalan dalam membuat narasi-narasi digantikan oleh PC (*Personal Computer*). Era digital saat ini berkembang pesat yang terkadang dapat berubah dengan cepat karena terbantu oleh adanya sesuatu yang berwujud visual. Martian jay mempertegas bahwa melalui pandangan mata merupakan media utama untuk komunikasi dan sekaligus akses yang dapat diandalkan untuk memahami dunia digital.³¹ Disini kita dapat masyarakat berkembang kepada bentuk metropolis yang lebih objektif serta menjadikan kualitas individu yang bertumbuh dalam keunikan kualitatif yang tidak hanya berkutat dalam standard yang subjektif.

Kedua, setiap orang dapat membangun komunitas melalui digital melalui ponsel pintar (*smartphone*) yang mereka miliki. Disisi lain bahwa anak-anak muda selalu mengupdate hal-hal yang baru melalui ponsel mereka masing-masing. Dengan berkembangnya Whatsapp, Facebook, Line, Instagram bahkan Youtube secara fundamental setidaknya mereka dapat membangun cara berpikir (*mindset*) menurut prespektif mereka masing-masing. Setidaknya ada sebuah gambaran bahwa budaya internet ialah terdiri dari orang-orang yang melek teknologi yang disebut dengan warga net (*netizen*). Karena di dalam komunitas digital bukanlah orang yang kuat dan pintar yang akan bertahan namun yang terbiasa untuk beradaptasi dengan sesuatu yang selalu baru.

Ketiga, budaya digital merupakan kondisi post-tradisi. Bambang Sugiharto menyebut bahwa bahwa budaya digital merupakan sebutan yang tepat bagi situasi dan kondisi di abad- 21. Segala komunikasi tindakan memang sangat bergantung kepada teknologi digital dengan beberapa faktor mengapa dunia digital sangat megalami kemajuan dengan adanya beberapa produk pendukungnya. Kerjasama antara *mind-computer interface* dengan teknologi nano dan rekayasa

²⁹Afred L. Kroeber and Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (London: Forgotten Books, 2017), 17-25.

³⁰Eriyanto, "Strategi Media Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Digital," n.d. Diakses pada 20 Juni 2021 pukul 18.00 WIB.

³¹Martin Jay, *Scopic Regimes of Modernity* (Berkeley, CA: University of California Press, 1993), 3.
BOSKOS DIAKOLOS: Jurnal teologi dan pendidikan kristen
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung - 2024

genetik sehingga menghasilkan unsur data sebagai unsur sentral di sisi lain ilmu kognitif sebagai kuncinya sehingga menghasilkan media digital yang progresif.³² Dalam budaya digital setidaknya dapat dilihat bahwa adanya proses *enkulturasi* yang bekerja dengan efektif di mana setiap orang dapat memecahkan problem, menemukan informasi dan mengatasi kelemahan manusia serta membuka hal-hal yang kemungkinan akan terjadi.

Sedangkan gereja dan budaya digital merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dengan perkembangan jaman pada akhirnya memungkinkan gereja tidak hadir dalam wujud gedung namun menggunakan *platform* digital. Maka dari itu sangat penting untuk memahami bahwa ada sejumlah pola dan model bagaimana memahami hubungan gereja dan kebudayaan terkhususnya era-digital. Richard Niebuhr dalam bukunya berjudul *Christ and Culture* memperkenalkan lima pandangannya mengenai hubungan antara Kristus dengan kebudayaan di antara lain: *Christ against Culture*, *Christ of Culture*, *Christ above Culture*, *Christ and Culture in paradox*, *Christ transform culture*.³³ Pandangan Kristus yang mentransformasi budaya sesuatu yang paling disarankan oleh Niebuhr karena secara teologis pandangan ini memiliki tiga garis besar yakni melihat Tuhan sebagai pencipta, menyadari kejatuhan manusia dari sesuatu yang baik dan memandang kita merasakan interaksi antara Tuhan dengan manusia dalam perjalanan manusia yang historis.

D.A Carson mempertegas bahwa Richard Niebuhr membangun pandangannya mengenai *Christ Transform Culture* (Kristus mentransformasi kebudayaan) karena terpengaruh oleh John Calvin dengan harapan bahwa kehadiran dan pengaruh orang-orang Kristen akan membuat perbedaan di dunia.³⁴ Pandangan ini memiliki arti bahwa setiap manusia diberikan kreativitas oleh Allah untuk mengupayakan sesuatu yang lebih baik dalam suatu lingkup budaya. Serta ada mandat bahwa ketika seseorang berkontribusi dalam pekerjaan transformasi setidaknya ada harapan untuk menyelamatkan budaya itu sendiri.

Pandangan bahwa Kristus mentransformasi budaya sudah seharusnya diimplementasikan di tengah era digital saat ini. Bahwa gerejanya melalui anak-anak muda yang terhubung kepada dunia digital sudah seharusnya menyadari panggilannya untuk berkarya serta mengusahakan hal-hal yang mengubah. Walaupun kekristenan masih menjadi kaum yang minoritas di Indonesia, setidaknya eksistensi serta kehadiran Kristus perlu dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat digital (*netizen*). Karena pada dasarnya pemahaman Kristus yang mentransformasi budaya bukan bertujuan untuk membenturkan dengan apa yang terjadi di dunia digital justru memberi dampak sehingga nilai-nilai Kristus juga dapat bertumbuh dan mempengaruhinya. Maka dari itu sangat perlu untuk memahami model misi yang selaras dengan konteks yang utuh serta mentransformasi di mana ini merupakan pendekatan yang Injili.

HASIL

Anak Muda sebagai Culture Broker

Anak-anak muda saat ini memang tidak dapat lepas dari ponsel pintar (*gadget*) yang selalu mereka genggam kemanapun mereka pergi dan beraktifitas. Sebelum menjadi agen perubahan hal perlu adanya hal-hal yang dilakukan oleh gereja yakni :

Pertama, yang dilakukan ialah pemuridan sebagai dasar menjadi orang percaya sehingga mereka tidak lepas dari dasar iman Kristen. Didukung oleh pernyataan oleh Herlis Y. Sagala

³²Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 121.

³³H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper and Row Publisher, 1975), 45-190.

³⁴D.A Carson, *Kristus Dan Kebudayaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 58.

memaparkan bahwa pemuridan bukan hanya sekedar meningkatkan pengetahuan yang sifatnya kognitif agar dapat memahami doktrin, namun juga perubahan hidup dan karakter untuk menaati firman-Nya sehingga nilai-nilai kekristenan terpancar dalam kehidupannya.³⁵ Tanpa pemuridan tidak akan menghasilkan anak muda yang dewasa dalam Kristus.

Kedua, yakni melalui khotbah-khotbah yang selaras dengan konteks anak muda, informatif dan transformatif. Khotbah yang sangat efektif ialah memenuhi kebutuhan mereka. Dalam Kis. 26:24-25 dituliskan bahwa khotbah perlu mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat. Timothy Keller mempertegas bahwa khotbah yang baik dan benar ialah bersumber dari teks Alkitab serta memenuhi kebutuhan konteks saat ini.³⁶ Hal itu perlu disadari oleh gereja dan pemimpin-pemimpin rohani anak muda yang perlu menjadi teladan.

Ketiga, wujud pelayanan yang inkarnasional menjadi dasar untuk mendorong setiap anak muda sebagai *culture broker*. Dalam Perjanjian Lama, Allah berinkarnasi melalui firman-Nya bisa dilihat dalam penciptaan melalui pengilhaman/pewahyuan sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya. Secara relasional Allah ingin berkomunikasi dengan ciptaan-Nya yang dilukiskan dalam wujud antropomorfisme.

Sedangkan inkarnasional dalam Perjanjian Baru yakni Allah menjadi manusia yang mengambil rupa sama dengan manusia (Yoh. 1:14). Dalam keadaannya sebagai manusia (kenosis) ia mentransformasi budaya lebih dari sekedar suatu konsep/ajaran namun terfokus kepada perubahan manusia. Perubahan dan pembaharuan sebagai wujud praksis dalam kehidupan kekristenan (Rom. 12:1-2). Jika melihat apa yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya memang selalu utuh (holistik) dia tidak hanya menyampaikan firman namun juga mewujudkan suatu pelayanan kasih bagi orang yang sakit, lapar, haus bahkan menderita.

Apa yang dilakukan Yesus dalam inkarnasinya menggambarkan perannya sebagai pribadi yang mentransformasi budaya dan berdampak bagi semua kalangan sesuai dengan konteks pada saat itu. Saat ini aksi dari anak-anak muda sangat perlu untuk meneladani Yesus dalam bermisi khususnya dalam konteks budaya digital yang penuh dengan hiruk pikuknya serta memahami peran mereka masing-masing serta dalam bidang apapun sehingga mereka dapat menyatakan Injil dan kasih Kristus. Melalui pemuridan, khotbah dan wujud pelayanan inkarnasional akan membuka wawasan kaum muda bahwa mereka memiliki peran yang signifikan di tengah-tengah dunia. Dalam hal ini mereka ialah para anak-anak muda yang memberitakan Injil namun juga tanggung jawab sosial.

Sedangkan di sisi lain hakikat gereja ialah untuk membawa Injil, menyampaikan Kristus kepada segala bangsa dan seluruh dunia untuk menjadikan segala bangsa menjadi murid-Nya (Matius 28:19-20). Amanat Agung tidak hanya suatu misi saja namun prespektif yang missional yaitu memiliki cakupan yang luas maka dari itu perlu melibatkan banyak orang. Maka dari itu Sherman memaparkan bahwa kehadiran misi perlu melibatkan oleh beberapa orang yang adalah para *tsadiqqim* (orang benar) dengan tujuan agar setiap orang dapat mencicipi Kerajaan Allah.³⁷ Orang-orang muda yang terdiri dari para *tsadiqqim* inilah yang diberdayakan untuk menjadi *culture broker* di tengah-tengah dunia digital.

³⁵Herlis Y. Sagala, "Signifikansi Observasi Budaya Dalam Pelaksanaan Pemuridan," *Jurnal Stulos* 13, no. 1 (2014), 141-142.

³⁶Timothy Keller, *Preaching* (Malang: Literatur Perkantas, 2018), 19-20.

³⁷Amy L. Sherman, *Kongdom Calling* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2020), 47-48.

Para perubah budaya inilah yang akan mengusahakan suatu upaya untuk mengungkapkan Kerajaan Allah tergenapi dalam budaya digital yang membawa keadilan dan *shalom* yang saling berkaitan sehingga memiliki dampak yang luas. Semangat yang mentransformasi inilah yang perlu dimiliki oleh para kaum muda sehingga menghasilkan beberapa perjuangan yang konkret sehingga kerajaan Allah dapat dirasakan, yang terwujud dalam:

Pertama, kaum muda perlu menyatakan belas kasih Kristus dalam di tengah-tengah budaya digital dengan menggunakan media sosial mereka masing-masing sehingga maksud Allah dapat dirasakan oleh banyak orang. Rasa peduli (*care about*) inilah yang menjadi suatu komitmen radikal bahwa di tengah-tengah budaya digital tidak hanya terdiri dari orang-orang yang sepertinya baik-baik saja. Orang-orang yang penuh dengan masalah, pergumulan bahkan cenderung aktualisasi diri. Merekalah orang-orang yang perlu merasakan belas kasih Kristus sehingga hidup mereka diubah.

Kedua, kaum muda perlu membangun pelayanan yang berbasis digital serta mendorong suatu kesetaraan sehingga tidak ada lagi yang namanya ketimpangan. Membangun pola ekonomi yang berbasis *e-money*, *e-commerce* dan mengembangkan aktivitas ekonomi yang efektif dan efisien. Dengan mengedukasi, membeli ruang dan melibatkan orang-orang tua yang belum memahami pola ekonomi digital ini akan menjadi sesuatu yang berdaya guna. Dengan pemahaman saling menguntungkan serta suatu tujuan yakni pemulihan ekonomi dan tidak adanya ketimpangan di dalamnya.

Ketiga, kaum muda perlu terlibat juga dalam gerakan-gerakan aksi sosial yang terwujud dalam gerakan mendonasikan uang, mengisi sebuah petisi, mengkampanyekan pemulihan hutan dan masih banyak lagi. Kesadaran tersebut perlu ditanamkan dalam kehidupan anak muda sehingga keterlibatan mereka membawa *shalom* bagi banyak orang dan menyampaikan pesan liberatif (pembebasan). Seperti halnya Yesus datang ke tengah-tengah dunia untuk membebaskan orang yang tertawan.

Keempat, kaum muda secara mayoritas memiliki potensi dalam berbagai bidang seni di mulai dari musik, foto, seni lukis, film dan sastra. Melalui potensi itu mereka dapat menjadi seorang promotor gerakan budaya yang inspiratif, transformatif dan kontekstual. Melalui berbagai *platform* di media digital baik *Youtube*, *Spotify*, *Netflix*, *Google Art*, *Blogger dsb*. Itu semua menjadi media/bungkus untuk mewujudkan bentuk Injil yang imajinatif sehingga nilai-nilai kekristenan dapat dinikmati dan akses dapat diikuti dalam berbagai budaya dan lapisan masyarakat yang plural.

Kelima, kaum muda juga jangan hanya terfokus akan perkembangan teknologi yang akan terus berkembang yang diikuti oleh budayanya. Namun kembali kepada penyampaian Injil Yesus *from story to repost* melalui medsos yang mereka miliki. Injil jangan hanya di nikmati secara pribadi namun perlu terus dibagikan sehingga memenuhi perintah Yesus untuk memberitakan Injil dan jangan takut. Tugas kaum muda tidaklah mudah namun dengan adanya penyertaan Roh Kudus mereka akan dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah budaya digital yang berubah-ubah.

KESIMPULAN

Budaya digital perlu diberi respon dari kacamata model misi kontekstual yang dalam wujudnya bersifat mentransformasi masyarakat digital. Dengan melibatkan kaum muda yang melek teknologi mereka akan diharapkan mereka dapat menjadi para agen perubah budaya dengan tetap menjunjung nilai-nilai Injili di dalamnya serta tidak melupakan tanggung jawab pemberitaan Injil dan aksi sosial sebagai kesatuan yang utuh. Melalui kedua hal itu diharapkan adanya wujud

kehadiran Kerajaan Allah yang di rasakan oleh berbagai kalangan yang bersentuhan dengan budaya digital. Saat dunia makin tidak menentu anak muda sudah seharusnya di beri ruang yang lebih banyak sehingga mereka tetap produktif sehingga mereka menjadi para *imitatio Christi* yang menjadi terang bagi budaya digital yang berkembang saat ini. Saran untuk penelitian selanjutnya agar model misi kontekstual yang melibatkan anak muda dapat dikembangkan dalam budaya dan konteks masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Tranformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Carson, D.A. *Kristus Dan Kebudayaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71.
- Dharmaputera, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Eriyanto. "Strategi Media Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Digital," n.d.
- Evans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Harjanto, Sutrisna. *The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*. UK: Langham Monographs, 2018.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Jay, Martin. *Scopic Regimes of Modernity*. Berkeley, CA: University of California Press, 1993.
- Keller, Timothy. *Preaching*. Malang: Literatur Perkantas, 2018.
- Kinamman, Davin, and Mark Matlock. *Faith For Exiles*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2019.
- Kominfo. "98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet," 2014.
- Kroeber, Alfred L., and Clyde Kluckhohn. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. London: Forgotten Books, 2017.
- KWI, Komisi Kateketik. *Katekese Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Lie, Margaret Romie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2023): 44–59.
- Luhan, Marshal Mc, and Quentine Fiore. *The Medium The Message An Inventory Is Effect*. New York: Bantum, 1967.
- Merriam, Sharman B., and Elizabeth J. *Qualitative Research*. San Fransisco: Josey Bass, 2016.
- Nam, Vo Huong. *Digital Media and Youth Discipleship: Pitfalls and Promise*. Cumbria: Langham Creative Projects, 2023.
- Neiebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Row Publisher, 1975.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson* 2, no. 1 (2020): 71–98.
- Sagala, Herlis Y. "Signifikansi Observasi Budaya Dalam Pelaksanaan Pemuridan." *Jurnal Stulos* 13, no. 1 (2014).
- Sherman, Amy L. *Kongdom Calling*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.
- Stephen B Evans. *Essays in Contextual Theology*. Leiden: Brill, 2018.
- Stoot, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015.
- Stott, John, and Johannes Verkuyl. *Misi Menurut Prespektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih,

2018.

- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- . *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Woga, E. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Wright, Christoper J. H. *Misi Umat Allah*. Malang: Literatur Perkantas, 2013.
- Wright, John Stott Christopher. *Christian Mission In Modern World*. Downers Groves: Intervarsity Press, 2015.
- Yakob Tomatala. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Yolanda Fajar Tiranda, Johana R Tangirerung, Yonathan Mangolo. “Pekabaran Injil Berbasis Digital.” *KINAA: Jurnal Teologi* 06 (2021): 1–19.